

MEMAHAMI SEKULARISME DALAM PANDANGAN ISLAM

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah PAI II
Dosen pengampu : Ibnu Ali, M.Fil.I



Oleh :

Kelompok 8

- | | |
|------------------------|-----------------|
| 1. Alfian Fajaruddin | (2021020100030) |
| 2. Moh Muhlis | (2021020100031) |
| 3. Thofael Mirza Alavi | (2021020100032) |

PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM MADURA

TAHUN AJARAN 2021/2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya bisa menyusun dan menyajikan makalah yang berisi tentang "Memahami Sekularisme Dalam Pandangan Islam" sebagai salah satu tugas kuliah Pendidikan Agama Islam II. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna menyempurnakan makalah ini dan dapat menjadi acuan dalam menyusun makalah-makalah atau tugas-tugas selanjutnya.

Penulis juga memohon maaf apabila dalam penulisan makalah ini terdapat kesalahan pengetikan dan kekeliruan sehingga membingungkan pembaca dalam memahami maksud penulis.

DAFTAR ISI

Kata	
Pengantar.....	Error!
Bookmark not defined.	
Daftar Isi.....	

BAB I PENDAHULUAN.....

A.	Latar
Belakang.....	Error!
Bookmark not defined.	
B.	Rumusan
Masalah.....	Error!
Bookmark not defined.	

BAB II PEMBAHASAN.....

A. Pengertian sekularisme dan latar belakang kemunculannya.....	
B. Sikap dan pandangan islam tentang sekularisme.....	
C. Keseimbangan material dan spiritual dalam islam.....	

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan	
---------------------	--

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Belakangan ini teori sekularisasi kembali ramai digugat terkait dengan meningkatnya pengaruh politik gerakan-gerakan keagamaan diberbagai tempat. Banyak perkembangan yang berhasil menggerogoti peran agama di era modern ini, dengan rumusan lama tentang pemisahan gereja dan Negara. Momen dimana kewajiban bernegara bergesekan dengan tuntutan iman.

Implikasi yang menjelaskan bahwa agama tidak patut mencampuri urusan politik. Dan doktrin yang berkembang bahwa adanya pemisahan antara kekuasaan raja dan otoritas gereja, antara negara dan agama. Terutama ketika Barat berupaya mengkonstruksi sebuah epistemologi keilmuan yang dibangun di atas ide-ide sekularisme.

B. RUMUSAN MASALAH

- A. Pengertian sekularisme dan
- B. latar belakang kemunculan sekularisme.
- C. Sikap dan pandangan islam tentang sekularisme.
- D. Keseimbangan material dan spiritual dalam islam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sekularisme (Pengertian Dan Perkembangannya).

Pengertian Sekularisme Secara etimologi sekularisme berasal dari kata saeculum (bahasa latin), mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan ruang: waktu menunjukan kepada pengertian sekarang“ atau kini“, dan ruang menunjuk kepada pengertian „dunia“ atau „duniawi“.Sekularisme juga memiliki arti fashluddin „anil haya yaitu memisahkan peranan agama dari kehidupan, yang berarti bahwa agama hanya mengurus hubungan antara individu dan penciptanya saja¹.

Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai faham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang nota bene adalah inti dari ajaran agama².

Sekularisme secara terminologi sering didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memisahkan antara negara (politik) dan agama (state and religion).Yaitu,

¹ Syed Naquib Al Attas, Islam dan Sekularisme, (Bandung:Pustaka, 1981), Hal.18-19

² Taqiyuddin An-Nabhani, Peraturan Hidup dalam Islam, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2001), hal.41

bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak ada hubungannya dengan yang berbau akhirat, sedangkan agama adalah lembaga yang hanya mengatur hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat metafisis dan bersifat spiritual, seperti hubungan manusia dengan Tuhan. Maka, menurut paham sekular, negara dan agama yang dianggap masing-masing mempunyai kutub yang berbeda tidak bisa disatukan. Masing-masing haruslah berada pada jalurnya sendiri-sendiri.

Holvoake menggunakan istilah sekularisme untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa merendahkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama. Holvoake berpendapat bahwa "Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism"³. Definisi yang diberikan Holvoake bahwa sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu atau supranaturalis tersebut dapat ditafsirkan secara lebih luas, bahwa sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama, dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan, serta tidak menganak emaskan sebuah agama tertentu. Artinya, perdebatan mengenai sekularisme tidak lagi menyentuh label dan kemasan, tapi menyentuh isi dan substansi.

Dalam sejarah Kristen Eropa, kata *sekuler* dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkeraman kekuatan Gereja yang sangat kuat di zaman

³ Sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supranaturalisme

pertengahan. Pembebasan dari asuhan agama dan metafisika, dari sebuah pengalihan perhatian “ dunia lain “ menuju “ dunia kini “. Maka tidak pantas nya kaum kristen menolak sekulerisasi yang menjadi konskuensi otentik dari kepercayaan Bible. Sewajibnya kaum kristen memelihara sekularisasi ini.

Di Barat (Eropa) pada abad ke-19 terjadi secara intensif pemisahan antar hal-hal yang menyangkut agama dan non agama yang kemudian disebut “ sekularisme”. Sedikit demi sedikit urusan ke duniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh Gereja (terutama Gereja Protestan), dengan puncaknya di mana Gereja tidak berhak campur tangan dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan⁴. Pengertian ini, kemudian memicu polemik untuk tidak mengatakan pertentangan antara urusan agama dan non-agama, atau “sekular”. Tetapi, walaupun definisi umum yang populer seperti itu, dalam perjalanan sejarah konseptualnya, pengertian sekularisme sebagai konsep pun terus mengalami perkembangan bahkan perubahan sejalan dengan arus modernisasi yang terjadi di masyarakat Barat, dan kemudian mempengaruhi seluruh dunia. Dua istilah ini kemudian populer dengan “sekularisasi” dan “ sekularisme”.

Sekularisasi diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara, atau lebih luas politik, dan urusan agama; atau pemisahan antara urusan duniawi dan akhirat. Sekularisasi sebagaimana telah berkembang dalam sejarah menunjukkan arah perubahan atau pergeseran dari hal-hal yang bersifat adikodrati, teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah (kodrati) dan ilmu pengetahuan. Sekularisasi adalah suatu kecenderungan melihat permasalahan dari sudut duniawi dan kekinian,

⁴ Faisal Ismail, “Tentang Sekular, Sekularisme dan Sekularisasi” dalam Percikan Pemikiran Islam (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), h.10

dengan cara-cara yang rasional, maupun empiris, seperti ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan. Maka, dilihat dari sudut ilmu pengetahuan, sekularisasi berarti pembebasan manusia dari agama dan metafisika; atau tepatnya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius yang suci, non rasional, apalagi pandangan yang bersifat mistis. Dari pembebasan ini, manusia pun mengalihkan perhatiannya ke arah dunia sini dan waktu kini terutama melalui ilmu pengetahuan. Akibat dari proses sekularisasi ini, maka dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup. Akibat dari proses sekularisasi, secara umum terjadilah diferensiasi nilai-nilai religius. Diferensiasi yang berkembang antara komunitas sosial dan komunitas religius pada akhirnya memunculkan anugerah kehidupan yang sekular, dengan suatu tatanan legitimasi religious yang baru. Menurut Robert N. Bellah, proses diferensiasi ini diterima sebagai dasar konsep “civil religion” di Amerika. Ia sendiri lebih suka memandangnya sebagai suatu dimensi religious yang ada di sepanjang konsepsi-konsepsi tersebut, sebagai “way of life” orang Amerika. Bellah mencatat:”Walaupun masalah-masalah kepercayaan religius yang personal, peribadatan dan asosiasi, tegasnya dianggap sebagai masalah-masalah pribadi, pada saat yang sama, terdapat unsur-unsur orientasi religius yang umum dan tertentu yang diberi oleh mayoritas besar orang Amerika (mereka) menetapkan suatu dimensi religious bagi seluruh struktur kehidupan religius Dimensi religious public diungkapkan dalam seperangkat kepercayaan, simbol-simbol dan ritualritual yang saya sebut civil religion orang Amerika⁵.

⁵ Robert N. Bellah, *Beyond Belief (Menemukan Kembali Agama)*, (Jakarta:Paramadina,2000), hal 237-270

Proses diferensiasi sebagaimana diuraikan oleh Bellah ini dapat membantu proses pemaknaan wilayah agama dalam pengertiannya yang longgar, di mana agama dapat melangsungkan eksistensinya dalam ruang publik atau meminjam istilah Bellah di atas civil religion, tanpa harus memandangnya sebagai seperangkat aturan-aturan atau nilai-nilai yang dapat menggiring pada pemahaman yang eksklusif dan dogmatis. Salah satu kekhasan civil religion ini adalah membebaskan dari formalisme kosong, dan berlaku sebagai suatu wadah pemahaman diri religius nasional yang murni. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa sekularisasi dimaksudkan sebagai pemisahan secara relatif antara yang profan dan yang sacral dalam hubungan nya dengan ruang public.

B. Latar Belakang Kemunculan Sekularisme

Sejarah munculnya sekularisme sebenarnya merupakan bentuk kekecewaan masyarakat Eropa kepada agama kristen saat itu (abad 15-an). Di mana Kristen beberapa abad lamanya menenggelamkan dunia barat ke dalam periode yang dikenal sebagai *the dark age*. Padahal pada saat yang sama peradaban Islam saat itu sedang berada di puncak kejayaannya. Sehingga ketika perang salib berakhir dengan kekalahan di pihak Eropa, walau mereka mengalami kerugian di satu sisi, tetapi, sebenarnya mereka mendapatkan sesuatu yang berharga, yaitu inspirasi pengetahuan. Karena justru setelah mereka “bergesekan” dengan umat Islam di perang salib hal tersebut ternyata menjadi kawah candradimuka lahirnya *renaissance* beberapa abad setelahnya di Eropa. setelah mereka menerjemahkan buku-buku filsafat yunani berbahasa Arab dan karya-karya filosof Islam lainnya ke dalam bahasa latin.

Pada saat Eropa mengalami *the dark age*, Kristen yang sudah melembaga saat itu menguasai semua ranah kehidupan masyarakat Eropa. Politik, Ekonomi, Pendidikan, dan semuanya tanpa terkecuali yang dikenal dengan istilah *ecclesiastical jurisdiction (hukum gereja)*. Semua hal yang berasal dari luar kitab suci injil yang dianggap salah. Filsafat yang notabane sebagai al-umm dari ilmu pengetahuan dengan ruang lingkupnya yang sangat luas, mereka sempitkan dan dikungkung hanya untuk menguatkan keyakinan mereka tentang ketuhanan yang trinitas itu. Mereka menggunakan filsafat hanya sekedar untuk menjadikan trinitas yang irasional menjadi kelihatan rasional. Dengan demikian secara otomatis filsafat yang seharusnya menjadi induk semang dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada menjadi tidak berfungsi⁶.

Padahal sebenarnya apa yang dilakukan Kristen saat itu sudah bertentangan dengan falsafah Kristen itu sendiri. Di mana dalam falsafah Kristen mengenal adanya dua kerajaan. Kerajaan dunia dan kerajaan langit (kerajaan tuhan). Manusia hidup di dunia ini hanya sekedar menjalani hukuman atas dosa warisan nenek moyang manusia, Adam. Sehingga kerajaan langit adalah satu-satunya tujuan manusia dengan cara membebaskan diri dari segala dosa. Sampai akhirnya tuhan sendiri yang turun/menurunkan anaknya dan mengorbankannya sebagai penebus dosa seluruh manusia. Maka sesuai dengan sabda Yesus sendiri yang dikisahkan Injil, “Berikan kepada kaisar apa yang menjadi haknya, dan berikan juga kepada

⁶ Lembaga dan Penelitian WAMI, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran(Akar Ideologis dan Penyebarannya), Cet Ke-1, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995), 284.

tuhan apa yang menjadi haknya”⁷. Sabda ini secara gamblang menyatakan bahwa urusan kehidupan dunia diatur oleh penguasa negara.

C. Sikap Dan Pandangan Islam Tentang Sekularisme.

Ideology sekuler akan memberi makna baru terhadap konsep Tuhan, wahyu, alam, kenabian, manusia, kepemimpinan, moral dan etika yang telah pasti dalam ajaran agama Islam. Ideologi sekularisme akan terus menceraikan hubungan antara alam dan Tuhan. Sekalipun Islam mempunyai sisi dalam pengosongan nilai-nilai, tetapi hal itu lebih diberatkan kepada animisme, takhayul, khurafat dan mengisinya dengan nilai-nilai Islami⁸, dengan pandangan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Begitupun dalam desakralisasi politik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang membuang peranan ulama dalam pemerintahan. Hal ini sangat bertentangan dengan risalah Rasulullah SAW yang mengajarkan dirinya menjadi pemimpin negara dan kemudian dilanjutkan oleh para khulafa setelahnya. Seluruhnya memiliki kepribadian yang arif dalam masalah agama. Menceraikan Islam dari politik akan menghalangi sepak terjang agama Islam dalam masyarakat⁹. Dengan demikian agama menjadi urusan pribadi bukan publik.

⁷ Perjanjian Baru, Mateus, 22:21 (Rum. 13:7). Lihat: Muhammad Arkoun Islam

⁸ Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas, op cit, 38-40

⁹ Ibid, hal, 32

Dalam relativisme sejarah, yang mana hal ini menjadi titik utama dalam pemikiran sekuler juga bertentangan dalam ajaran Islam. Agama Islam memiliki nilai-nilai kebenaran yang mutlak bukan hanya untuk masa dahulu, tetapi untuk sekarang dan akan datang, bersifat sepanjang masa. Penolakan agama Islam atas ide relativisme yang dianut oleh sekularis ini dikarenakan ide ini akan merelativkan semua system akhlak¹⁰.

Dapat dipastikan bahwa sekularisme tidak terdapat dalam ajaran Islam, karena bertujuan untuk memisahkan antara akal dan ilmu, antara agama dan kehidupan. Inilah hal besar yang ditentang oleh ajaran agama Islam sendiri. Karena didalam agama Islam sendiri tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Dalam Al-Qur'an telah dipaparkan mengenai politik di zaman para khulafa' Ar-rasyidin. Definisi politik sendiri menurut para ulama ialah untuk melanjutkan peran Rasullulah SAW dalam penegakan agama dan pengaturan dunia¹¹.

Dengan melihat konsep sekuler tentang motto bahwa Agama adalah untuk Tuhan sedangkan Negara adalah untuk semua, adalah keburukan jahiliyyah yang tidak dapat diterima dalam pandangan Islam. Dalam agama Islam penciptaan segala sesuatu dan pengatur segala urusan bahkan masalah yang diperbuat oleh manusia termasuk dalam ruang lingkup kehendak dan penguasaanNYA. Sedangkan manusia hanyalah khalifah Allah yang mengatur sesuai dengan kehendakNYA.

Sebagai khalifah, manusia terikat dengan syari'ahNYA dalam segala perbuatan. Maka sangat tidak semestinya konsep agama Islam bahwa Allah yang

¹⁰ Ibid, hal, 30

¹¹ Rashda Diana Lc, *Partisipasi Politik Muslimah Dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*, Tesis MA, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tanpa Tahun, hlm 86

maha pengatur segala urusan dimuka bumi ini disandingkan dengan konsep pemisah antara agama dan Negara yang ditawarkan oleh sekularisme.

Rasulullah SAW telah merumuskan prinsip Al-Qur'an sebagai refrensi agama landasan atas pembentukan sebuah Negara dan mewujudkan kehidupan yang *kaffah*. Karena jika undang-undang dalam suatu Negara dibentuk berdasarkan syari'at Allah, maka inilah politik agama yang memberi manfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat¹². Segala aspek kepemimpinan berujung pada segala kemaslahatan seluruh umat. Tetapi apa yang dibawa oleh kaum sekuler hanya mengatur menurut peraturan akal untuk mewujudkan kemaslahatan duniawi saja.

D. Keseimbangan material dan spiritual dalam islam

Kehidupan dalam pendidikan Islam pada dasarnya dititik beratkan pada dua aspek pokok, yaitu aspek duniawi (material) dan aspek ukhrawi (spiritual). Kedua aspek tersebut harus senantiasa dapat diwujudkan secara berimbang dalam segala aktivitas manusia, sehingga dapat hidup secara harmonis dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Dalam kenyataannya, upaya untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, khususnya di kalangan masyarakat Islam, nampaknya masih merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam mengarahkan dan memberikan tuntunan untuk memahami hakikat dari kehidupan menurut konsep pendidikan Islam¹³.

¹² Dr.Muhammad Imarah, op cit, hlm 62

¹³ Keseimbangan antara Materi dan Spritual dalam Konsep Ekonomi Islam, tazkia.ac

Keseimbangan hidup manusia adalah merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan pengertian bahwa konsepsi pendidikan tentang kehidupan, tidak saja mementingkan pencapaian kebahagiaan dunia semata-mata dengan segala kemewahan dan terpenuhinya segala kebutuhan duniawi, juga kehidupan ukhrawi. Akan tetapi kehidupan yang hakiki dalam konteks pendidikan Islam harus senantiasa terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah, atau kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

Pengertian keseimbangan hidup dalam uraian ini, adalah tidak terdapatnya penonjolan pada satu sisi dalam kehidupan manusia, seperti yang masih dominan terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam dewasa ini. Di satu pihak cenderung hidup hanya semata-mata memusatkan perhatiannya pada segi kehidupan materil. Bahkan hal seperti ini paling banyak terjadi dan di lain pihak masih terdapatnya golongan umat Islam yang hanya memperhatikan duniawi semata-mata, dan melupakan kewajibannya kepada Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Dengan sikap-sikap tersebut di atas, secara bersama-sama marilah memotivasi diri untuk menciptakan berbagai alternatif terbaik untuk menentukan dan melahirkan suatu konsep yang dapat membendung arus kehidupan yang semakin mengarah kepada dunia materialistis yang semakin kompleks.

Allah telah menciptakan bagi manusia kehidupan dan kematian dengan maksud agar Allah dapat menilai siapa di antara manusia itu yang dapat melakukan amal-amal yang terbaik.

Kehidupan yang telah diciptakan bagi manusia di dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk berusaha dan melakukan segala upaya yang hasilnya akan dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri, tidak hanya sewaktu mereka masih hidup di dunia ini, tetapi juga dapat dirasakan di alam nanti, yaitu alam akhirat.

Kehidupan sesudah mati yang diciptakan oleh Allah untuk manusia di akhirat nanti merupakan kesempatan untuk menikmati dan merasakan hasil yang telah dilakukan sewaktu berada di alam dunia. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa dunia ini merupakan tempat untuk menanam tanaman yang hasilnya dipetik di akhirat kelak.

Ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah sama-sama menegaskan bahwa manusia harus dapat mengusahakan keseimbangan hidup, baik untuk di dunia di satu sisi maupun untuk akhirat di sisi lain.

Ini berarti bahwa manusia tidak boleh mengutamakan salah satu sisi saja di atas sisi yang lain, seperti mementingkan kehidupan dunia saja tanpa memperhatikan kehidupan akhirat, atau sebaliknya mengutamakan kehidupan akhirat saja tanpa memperhatikan kehidupan dunia. Islam tidak menginginkan terjadinya hal seperti itu. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam salah satu ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Qashash [28]: 77 yang menyatakan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Dan carilah (kebahagiaan) negeri akhirat pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenikmatan)

duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ada 5 hal pokok yang terkandung di dalam ayat di atas, yaitu :

1. Perintah untuk mencari dan menuntut kebahagiaan dunia akhirat pada apa yang telah dianugerahkan Allah di dunia ini.
2. Larangan Allah agar manusia tidak melupakan bagiannya dari kenikmatan dunia.
3. Perintah Allah untuk berbuat ihsan (berbuat kebajikan) kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia.
4. Larangan Allah agar manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi.
5. Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang yang berbuat kerusakan.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sekularisme merupakan masalah berat yang sedang dihadapi umat islam saat ini. Sebab, dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta kemajuan dari sarana informasi seperti media cetak dan media elektronik serta gelombang informasi yang telah diperkirakan sebelumnya. Sehingga pengaruh suatu paham cepat sekali untuk mengenai tubuh umat manusia khususnya umat islam dimanapun mereka berada terlebih di era globalisasi.

Karena itu, cara yang paling baik untuk menghadapi masalah tersebut adalah dengan mengkaji atau memahami ajaran islam dengan sebaik-baiknya dan ajaran islam tersebut diajarkan sejak dini agar ajaran agama bisa mengatur kehidupan. Hal yang diajarkan khususnya ajaran yang bersumber dari al-qur'an dan as-sunah maupun ajaran islam yang bersumber dari paham para ulama atau ijtihad para ulama sepanjang sejarah perkembangan islam saat ini terutama yang disebut yaitu pemikiran umat islam yang memenuhi syarat yang terangkum

dalam kebudayaan islam harus kita pelajari melalui suatu pendekatan sosio humaniora yang telah diterangkan dalam pembahasan, kritis-analis dan dengan kepala dingin.

DAFTAR PUSTAKA

- Isma'il, Muhammad Syukri, *Kritik Terhadap Sekularisme Menurut Pandangan Yusuf Qardhawi*, (Ponorogo : CIOS, 2007)
- Diana ,Rashda Lc, *Partisipasi Politik Muslimah Dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*, Tesis MA, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Busthami, M.Said, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, (Ponorogo : PSIA,1992)
- Firdaus, Irfan, *Peradaban Islam Turki Modern : Dari Westernisasi Hingga Sekularisasi*, (Yogyakarta, LESFI,2004)
- Thalib, M, *Dialog Bung Karno-A Hassan*, (Yogyakarta : Sumber ilmu, 1985)
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi*, (Yogyakarta : Kanisius,1988)
- Charles Lea, Henry, *A History of Inquisition of Spain*, Vol 1
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta : Gema Insani, 2008)
- Hanson, Eric.O, *The Chatolic Church in World Polities*, (Princeton University Press : 1987)
- Imarah, Muhammad, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta : Rabbani Press, 1998)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, International Institute Of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, 1993

Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987)

Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta; Gema Insani, 2005)

<https://123dok.com/article/latar-belakang-lahirnya-sekularisme-sekilas-tentang-sekularisme.yjr79gkz>

[FENOMENA SEKULARISME.pdf](#)